

# aulad

*by* Alim Darmawan Kacung

---

**Submission date:** 07-Feb-2024 02:59AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 2288280153

**File name:** Nurul\_Qomariyah.docx (96.31K)

**Word count:** 5318

**Character count:** 35296



# PERAN GANDA DOSEN PEREMPUAN DALAM MELAKSANAKAN PERAN DOMESTIK DAN PERAN PUBLIK

Nurul Qomariyah<sup>1✉</sup>, St. Rodliyah<sup>2</sup>, Fathiyaturrahmah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember<sup>(1,2,3)</sup>  
DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:  
[[nurulqomariyahnx@gmail.com](mailto:nurulqomariyahnx@gmail.com)]

## Article Info

## Abstrak

**Kata kunci:**  
*Dosen Perempuan;*  
*Peran Domestik;*  
*Peran Publik*

Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi *jahiliyah* yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Allah yang setara, bebas *bertasarruf*, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana dosen perempuan membagi waktu dan tanggung jawab di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan, mengaplikasikan metode analisis data Miles Huberman dan Saldana. Lokasi penelitian berada di kampus tersebut, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta validitas data diuji melalui triangulasi. Hasilnya menyoroti peran dinamis dosen perempuan yang tidak terbatas pada peran domestik, melainkan juga aktif dalam tugas publik, termasuk kegiatan sosial masyarakat. Implikasinya, penelitian ini menggambarkan evolusi peran perempuan dalam konteks akademis dan sosial, menawarkan pandangan terperinci tentang keseimbangan antara peran rumah tangga dan profesionalisme di lingkungan universitas Islam.

## Abstract

**Keywords:**  
*Female Lecturer;*  
*Domestic Role;*  
*Pubic Role*

Islam is a religion that absolutely respects and respects women and men before Allah. Islam has abolished the *jahiliyah* tradition which was so discriminatory towards women. In Islam, men and women are equal creatures of Allah, free to express their desires, and even complement and need each other. This research aims to explore how female lecturers divide their time and responsibilities at Kiai Haji Achmad Siddiq Jember State Islamic University. A qualitative approach with case studies was used, applying the data analysis method of Miles Huberman and Saldana. The research location was on campus, with data collection through observation, interviews and documentation and the validity of the data was tested through triangulation. The results highlight the dynamic role of female lecturers who are not limited to domestic roles, but are also active in public duties, including community social activities. By implication, this research describes the evolution of women's roles in academic and social contexts, offering a detailed view of the balance between domestic roles and professionalism in Islamic university environments.

## 1. PENDAHULUAN

Received 23 October 2021; Received in revised form 8 November 2021 year; Accepted 16 November 2021  
Available online 17 November 2021 / © 2021 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Peran ganda dosen perempuan dalam konteks domestik dan publik menjadi sorotan penting dalam kajian gender di era kontemporer. Dalam masyarakat yang terus berubah, pandangan terhadap peran perempuan telah mengalami evolusi yang signifikan, sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang semakin diakui. Agama-agama besar menegaskan pentingnya kesetaraan gender, meskipun interpretasi atas peran perempuan dalam agama seringkali bervariasi (Asma, 2020). Secara umum, agama-agama menekankan tanggung jawab perempuan dalam bidang domestik dan publik, tetapi dalam konteks masa kini, perempuan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan tinggi (Jannah, 2020).

Dalam Islam, perempuan diberi peran yang penting dalam kehidupan sosial dan spiritual (Hanapi, 2015). Al-Quran tidak membedakan antara jenis kelamin. Tidak ada perbedaan istimewa di antara keduanya, karena di hadapan Allah, semua sama sebagai hamba-Nya dan bertanggung jawab sebagai khalifah di dunia (Mulia, 2014:39). Allah hanya menilai tindakan manusia; jika berbuat baik, akan mendapat pahala, dan jika melanggar larangan-Nya, akan mendapat ganjaran. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 97:

﴿يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بَاحْسَنَ أَجْرَهُمْ وَلِنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيٰوةً فَلَنُخَيِّبَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ أَتَقَىٰ أَوْ ذَكَرٌ مِّنْ صَلَاحًا عَمَلٍ مِّنْ

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." 1

Kesetaraan gender merupakan salah satu target yang tercakup dalam 16 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan diatur oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017. Peraturan ini menggariskan tujuan kesetaraan gender secara menyeluruh, dengan fokus pada pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Aini, 2021).

Perubahan pada Peraturan Nomor 1 tahun 2020 yang dilakukan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berkaitan dengan penyediaan akomodasi bagi pekerja perempuan di tempat kerja, memperkuat upaya mencapai kesetaraan gender. Menurut Pasal 1 Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, diskriminasi gender mengacu pada tindakan yang menyebabkan pengurangan atau pembatasan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di berbagai bidang oleh perempuan, tanpa memandang status perkawinan mereka, berdasarkan prinsip kesetaraan gender (Nastiti & Harikesa, 2023).

Isu-isu seputar kesetaraan gender terus menjadi topik pembicaraan di berbagai kalangan, baik di tingkat akademis maupun di masyarakat umum. Fokus pada kesetaraan hak perempuan akan terus ada hingga tidak ada lagi diskriminasi gender (Mashvufah, 2020). Perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan perempuan seringkali muncul karena kurangnya pemahaman mengenai perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Secara terminologi, gender merujuk pada karakteristik yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti norma, peran, dan hubungan yang beragam, yang dibentuk oleh budaya setempat dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi di lingkungan tersebut (Usriyah, 2020:4).

Dalam bukunya "Ulama Perempuan Indonesia", Jajat Burhanuddin mencatat sejumlah nama pemimpin perempuan dan ulama perempuan dalam berbagai kategori, termasuk di antaranya ruang lingkup pendidikan, dakwah, politik, dan sufisme. Ulama-ulama perempuan ini mencakup tokoh seperti Rahmah El Yunusiah, Tuti Alawiyah, Nyai Solichah A. Wahid Hasyim, Hj Channah, Nyai Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Mereka adalah contoh sukses dalam berkiprah di ruang publik sesuai dengan spesialisasi keilmuan masing-masing (Burhanuddin, 2022).

Dosen perempuan, sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam aktivitas akademis, menghadapi dinamika kompleks antara peran domestik dan publik. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga, seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga, tetapi juga harus memenuhi tuntutan profesional di lingkungan akademis, termasuk mengajar, melakukan penelitian, dan berpartisipasi dalam pengembangan institusi tempat mereka bekerja (Henri et al, 2023). Tantangan terbesar yang dihadapi oleh dosen perempuan meliputi kesulitan menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, stigma gender yang masih ada di lingkungan akademis, serta keterbatasan dukungan institusional dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung peran ganda mereka.

Keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga terjadi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmaad Siddiq (UIN KHAS) Jember, yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memberikan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi dosen, baik yang belum menikah maupun yang telah menikah. Perempuan yang telah menikah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu peran domestik di dalam rumah dan peran publik di luar rumah.

Data Daftar Urut Kepangkatan (DUK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menunjukkan bahwa terdapat 104 dosen perempuan dari total 358 kepegawaian yang terdata. Beberapa perempuan tersebut juga menjabat sebagai pemimpin di universitas tersebut, seperti Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I yang menjadi dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2018-2023, Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag yang menjadi kepala program studi Pendidikan Agama Islam, dan Retna Anggitaningsih yang menjabat sebagai Kepala Satuan Pengawas Internal.

Dengan memiliki peran ganda, perempuan dianggap memiliki beban yang lebih berat dibandingkan perempuan lain yang tidak bekerja atau lebih memilih untuk fokus pada tugas domestik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh dianggap remeh meskipun memiliki peran sebagai istri. Mereka mampu menjalankan tugas domestik bersama suami dan anak-anaknya serta mampu menunaikan tugas publik

dengan baik. Penelitian oleh Dharmayanti (2020) menunjukkan bahwa "dosen muda perempuan menggunakan tiga strategi utama dalam mengelola stres kerja mereka, yaitu manajemen waktu, waktu untuk diri sendiri, dan quality time bersama keluarga." Sementara penelitian oleh Fatma, R. (2020) menunjukkan bahwa "peran ganda tidak mempengaruhi kinerja dosen perempuan secara signifikan, dengan sebagian besar dari mereka merasa puas dengan peran gandanya."

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya. Penelitian ini lebih menyoroti peran dinamis dosen perempuan yang melibatkan aspek peran domestik dan peran publik, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat di lingkungan universitas Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dosen perempuan membagi waktu dan tanggung jawab mereka di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

## 2. METODE PENELITIAN

Dasar dari sebuah penelitian adalah penggunaan metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui proses ilmiah, informasi ilmiah, tujuan, dan manfaat bisa didapatkan (Sugiyono, 2019:2). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utamanya adalah pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif, serta analisis dan penyajian data yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran ganda dosen perempuan dalam konteks domestik dan publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman, persepsi, dan konteks sosial dosen perempuan dengan lebih mendalam.

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan menerapkan model analisis data menurut teori Miles Huberman dan Saldana. Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Teknik pengumpulan data akan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data akan diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Objek dari penelitian ini adalah gambaran tentang peran ganda dosen perempuan dalam menjalankan tugas domestik di rumah dan tugas publik di kampus dan masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. KONSEP PERAN GANDA WANITA

#### 1) Pengertian Peran

Peran, dalam konteks sosial dan psikologis, merujuk pada model perilaku yang dianggap normatif dalam suatu kedudukan atau status tertentu. Menurut Nurdin dan Abrori (2006), peran melibatkan serangkaian tindakan yang diharapkan dari individu sesuai dengan peraturan dan harapan yang relevan dalam lingkup tersebut. Misalnya, seorang suami diharapkan memenuhi peran sebagai penyedia keluarga dan pemimpin rumah tangga. Analoginya, konsep peran sering diibaratkan sebagai karakter dalam sebuah pertunjukan drama, di mana individu berperan sesuai dengan posisi dan struktur sosial yang mereka tempati (Suhardono, 1994). Menurut teori sosial Parson, peran merupakan harapan yang terorganisir dalam interaksi spesifik, yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap orang lain (Scott, 2011). Dengan demikian, pemahaman tentang peran membantu individu memahami identitas mereka dan bagaimana mereka seharusnya berinteraksi dalam masyarakat. Peran menjadi landasan penting dalam memahami dinamika sosial dan interaksi manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

#### 2) Peran Ganda Perempuan

Sejak dimulainya gerakan feminis dan pemasukan isu ketidakadilan gender ke Indonesia pada awal 1960-an, masalah-masalah tersebut telah terintegrasi ke dalam jalinan dan dinamika sosial masyarakat Indonesia, yang menghasilkan kemajuan dalam status perempuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tantangan-tantangan terkait kesetaraan gender masih bertahan. Tantangan-tantangan ini umumnya berasal dari dua sisi: eksternal dan internal. Tantangan-tantangan eksternal meliputi resistensi berkelanjutan yang berakar pada norma-norma budaya patriarki dalam segmen-segmen tertentu masyarakat. Sebaliknya, tantangan-tantangan internal melibatkan konflik psikologis dan ketidakpastian yang dialami oleh perempuan saat mereka menjalani peran publik mereka (Hidayatullah et al., 2009:23).

Feminisme, sebuah gerakan yang mengadvokasi pembebasan, kesetaraan, keadilan, dan kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki untuk menghapus penindasan terhadap perempuan, berakar pada kata Latin "femina," yang berarti wanita atau perempuan. Istilah feminisme muncul pada tahun 1890-an, mencerminkan teori-teori kesetaraan gender dan perkembangan status perempuan dalam perjuangan mereka untuk hak-hak dan keadilan bersama dengan laki-laki (Wirasandi, 2009:57).

Salah satu manifestasi ketidakadilan gender terletak pada konsep beban ganda, di mana perempuan dianggap memiliki sifat-sifat pemeliharaan dan kerajinan, sehingga dianggap tidak cocok untuk kepemimpinan keluarga. Akibatnya, tanggung jawab domestik sebagian besar jatuh pada perempuan, secara efektif ditetapkan sebagai "pekerjaan perempuan" (Sumbulah et al., 2008:15). Namun demikian, dalam masyarakat yang ekonominya kurang berkembang, perempuan seringkali bekerja di luar rumah untuk menambah pendapatan rumah tangga. Tanggung jawab ganda ini lebih jelas terlihat ketika perempuan ingin memenuhi peran di luar

lingkungan domestik sambil terus menanggung tugas-tugas rumah tangga bersama dengan komitmen publik mereka (Jalil & Tanjung, 2020).

Berbagai teori membahas disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, umumnya terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, teori alam menyatakan bahwa faktor-faktor biologis menentukan peran gender, mengemukakan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya membentuk peran sosial mereka (Restian, 2020). Sebaliknya, teori pembiasaan mengusulkan bahwa faktor-faktor budaya memainkan peran lebih penting dalam membentuk peran sosial. Menurut teori ini, peran gender dalam masyarakat dibentuk oleh norma-norma budaya daripada perbedaan biologis (Hidayatullah, 2009:6).

## B. PERAN GANDA PEREMPUAN PERSPEKTIF ISLAM DAN GENDER

### 1) Perempuan Perspektif Islam

Dalam Islam, perempuan dihormati dan hak-haknya diakui. Prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah menjadi dasar pandangan ini. Islam menekankan perlunya memberikan perlindungan, penghormatan, dan keadilan kepada perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan pekerjaan (Mulia, 2011). Dalam perspektif Islam, peran perempuan dalam keluarga sangat penting sebagai ibu dan istri, yang dihormati dan diberikan hak-haknya. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan serta memberikan hak kepemilikan dan kebebasan ekonomi yang seimbang dengan laki-laki. Selain itu, Islam memberikan pedoman tentang berpakaian sopan dan menjaga kehormatan perempuan (Is'adi et al, 2023).

Kesadaran masyarakat tentang peran ganda perempuan menjadi topik serius ketika berkaitan dengan peran mereka dalam keluarga. Di Indonesia, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dianggap telah maju secara signifikan, dan masyarakat merasakan dampak positifnya. Hal ini meningkatkan komitmen bangsa Indonesia terhadap pentingnya Iptek dan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai Iptek dalam pembangunan. Meskipun sebagian besar masyarakat merasakan manfaatnya, ini menegaskan pentingnya penguasaan Iptek dan SDM yang ahli dalam bidang tersebut untuk mendukung pembangunan (Sumbulah, 2008:139).

Pembagian peran perempuan di Indonesia masih terjadi, di mana perempuan lebih dominan di bidang pekerjaan yang dianggap lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Di bidang lain, perempuan juga menghadapi tantangan serupa. Hal ini mungkin terkait dengan asumsi bahwa perempuan kurang mahir dalam teknologi dibandingkan dengan laki-laki (Harini, 2006:4). Salah satu alasan yang sering digunakan untuk menempatkan perempuan dalam pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus adalah stereotip gender. Selain itu, Wajcman menyatakan bahwa fenomena ini disebabkan oleh perempuan yang secara aktif membentuk identitas mereka sendiri, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Al-Qur'an, menurut Afzalur Rahman secara eksplisit mengokohkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, sebagaimana dalam konteks, di antaranya yaitu:

- 1) Perbuatan-perbuatan praktis, al-Qur'an akan menilai setiap manusia hanya berdasarkan prestasi ketakwaannya, bukan karena jenis kelamin, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujuraat (49): 13.
- 2) Atas dasar saling berpasangan (*zaujain*), al-Qur'an mendeklarasikan laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang diciptakan untuk yang lainnya, dan karena itu, mereka memiliki status yang sama dalam semua aspek, seperti dalam Q.S. Yaasin (36): 36 (Hidayatullah, 2009:30)

Berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Afzalur tentang saling berpasangan, Mufidah menegaskan bahwa hubungan suami istri yang ideal didasarkan pada prinsip *mu'asyarah bi al ma'ruf* (pergaulan yang baik) sebagaimana yang tercantum dalam ayat Q.S. An-Nisa' (4): 19 (Mufidah, 2008:177). Istilah *mu'asyarah* menunjukkan persatuan atau kesetaraan. Dengan demikian, suami istri harus berinteraksi secara baik dan berusaha saling menyenangkan satu sama lain dalam kehidupan rumah tangga, dengan mengabaikan kesalahan kecil dan memelihara kebaikan yang lebih besar. Istilah *mu'asyarah bi al ma'ruf* juga dapat diinterpretasikan sebagai hubungan seksual antara suami dan istri. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan struktur reproduksi, secara psikologis, Allah memberikan perasaan yang sama dalam hal reproduksi. Oleh karena itu, baik suami maupun istri tidak boleh bersikap egois dan mengutamakan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan pasangan. Pernikahan memiliki tujuan yang mulia, yaitu sebagai hubungan cinta kasih dan saling menghormati (Mufidah, 2008:29).

Interaksi sosial antara manusia, baik antara individu sejenis maupun yang berlawanan jenis (muamalah), diatur dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Fatwa ini memberikan panduan kepada masyarakat, terutama umat Islam, tentang cara menggunakan media digital berbasis media sosial yang benar, dengan landasan al-Qur'an, sunnah, pendapat para sahabat, serta pandangan dari para pakar teknologi dan komunikasi. Interaksi melalui media sosial diharapkan dapat mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*), baik persaudaraan ke-Islaman (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*), maupun persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*), serta memperkuat kerukunan, baik di antara umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.

Al-Qur'an, bagi Engineer adalah kitab suci pertama yang telah menyatukan begitu banyak hak bagi perempuan, justru pada masa di mana perempuan sangat tertindas di dalam peradaban-peradaban besar, seperti

Bizantium. Dalam pandangannya, ada beberapa alasan munculnya dorongan al-Qur'an ke arah kesetaraan perempuan dan laki-laki, di antaranya:

- 1) Al-Qur'an memberikan tempat yang terhormat kepada seluruh manusia yang meliputi perempuan dan laki-laki.
- 2) Secara norma-etis al-Qur'an membela prinsip-prinsip kesetaraan perempuan dan laki-laki. Perbedaan struktur biologis menurut al-Qur'an tidak berarti ketidaksetaraan dan status yang didasarkan pada jenis kelamin (Hidayatullah dkk, 2009:23).

Dalam konteks peran perempuan perspektif Islam, kesadaran masyarakat terhadap peran ganda perempuan menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks keluarga. Meskipun perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah membawa dampak positif, pembagian peran perempuan masih terjadi, seringkali dipengaruhi oleh stereotip gender dan keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Al-Qur'an menegaskan kesetaraan perempuan dan laki-laki, yang seharusnya tercermin dalam *mu'asyarah bi al ma'ruf*, pergaulan suami-istri yang baik. Interaksi sosial, termasuk dalam media sosial, juga diatur untuk memperkuat persaudaraan dan kerukunan. Al-Qur'an memberikan tempat yang terhormat bagi seluruh manusia, mengadvokasi prinsip-prinsip kesetaraan, dan menolak ketidaksetaraan berdasarkan jenis kelamin. Ini menjadi landasan penting untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian Zahra (2019) menunjukkan bahwa: "1) Pandangan feminis muslim Indonesia terhadap peran ganda perempuan dalam keluarga a) Feminis muslim konservatif: peran ganda pada perempuan berkeuarga dimungkinkannamun lebih diutamakan pada peran domestik b) Feminis muslim moderat: peran ganda perempuan berkeuarga diperbolehkan karena memiliki hak yang sama dengan laki-laki, namun tidak dengan mngabaikan peran domestik. Namun padaperan domestik memiliki tanggung jawab yang penting pula.c) feminis muslim liberal: peran ganda ialah peran publik bagi perempuan sebagai keniscayaan dari persamaan hak, namun peran ganda yang berarti beban ganda tidak setuju, bahkan ditolak. 2) Implikasi perbedaan pendapat feminis muslim Indonesia, terdapat pada kriteria peran perempuan dalam ruang publik dan beban ganda yang akan diterima oleh perempuan sebagai konsekuensi adanya peran ganda yang dipikul oleh seorang perempuan tersebut."

Sedangkan Al Firda et al (2021) menunjukan bahwa "peran ganda perempuan di Soka Gunungkidul terjadi karena tidak adanya pengetahuan serta kesadaran bahwa adanya penindasan yang mereka alami, sehingga keberlangsungannya dianggap normal. Islam memandang perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara bahkan dalam urusan rumah tangga harus dilandaskan dengan prinsip setara dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Signifikansi penelitian ini menawarkan potret mikro dari masalah peran ganda di lokus tertentu dan dapat memberikan gambaran sekilas tentang potensi penelitian serupa di wilayah lain."

## 2) Perempuan Perspektif Gender

Dalam konteks pemahaman tentang gender, perempuan sering dianggap sebagai kelompok yang mungkin mengalami ketidaksetaraan dalam hal hak, akses, dan peluang dibandingkan dengan laki-laki. Fokusnya tidak hanya terbatas pada peran tradisional perempuan sebagai ibu dan pengasuh, tetapi juga pada usaha untuk memahami serta mengatasi segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan yang mungkin dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial (Rokhmansyah, 2016). Perspektif gender pada perempuan mendorong untuk menghapuskan stereotip gender yang membatasi dan mengakui bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki potensi dan hak yang sama. Dalam upaya mencapai kesetaraan gender, perhatian difokuskan pada transformasi norma-norma sosial dan budaya yang memengaruhi perempuan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin (Anto et al, 2023).

Sejak gerakan feminisme dan isu ketidakadilan gender pertama kali masuk ke Indonesia pada awal 1960-an hingga saat ini, posisi perempuan dalam masyarakat Indonesia telah mengalami peningkatan. Namun demikian, persoalan ketidaksetaraan gender yang dihadapi oleh perempuan tidak serta merta sirna. Masalah tersebut umumnya muncul dari dua arah, yaitu eksternal dan internal. Masalah eksternal mencakup reaksi kontra yang masih kuat, terutama yang berakar pada budaya patriarki, sementara masalah internal meliputi kegalauan dan kegamangan psikologis saat perempuan mengemban peran publiknya (Hidayatullah dkk, 2009:23).

Feminisme adalah gerakan atau konsep yang mendorong emansipasi, kesetaraan, dan keadilan bagi perempuan, dengan tujuan menghilangkan ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Istilah feminisme berasal dari bahasa Latin, femina, yang berarti wanita atau perempuan. Istilah ini telah digunakan sejak tahun 1890 dan mengacu pada teori kesetaraan gender serta pergeseran dalam pemberian hak dan keadilan antara laki-laki dan perempuan (Wirasandi, 2019:57).

Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah adanya beban ganda, di mana perempuan diharapkan memegang peran domestik sambil juga berkiprah di ranah publik. Teori nature dan nurture menggambarkan perbedaan peran gender, sementara konsep gender membedakan jenis kelamin dengan peran dan identitas sosial. Teori karier ganda menyoroti fenomena di mana suami dan istri bekerja serta mengurus rumah tangga secara bersama-sama, mencerminkan perubahan pola kekeluargaan (Januarti, 2010:24).

Faktor biologis atau jenis kelamin berbeda dengan gender. Jenis kelamin (seks) didasarkan pada faktor-faktor biologis hormonal dan patologis, sementara gender mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang ditentukan oleh budaya atau lingkungan masyarakat. Teori-teori di atas

menyiratkan pentingnya memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender serta peran aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu.

Hasil penelitian Wibowo (2012) menunjukkan bahwa "Perbincangan seputar wacana keperempuanan yang kebanyakan berkuat pada asumsi pemilahan secara dikotomis wilayah domestik dan publik ternyata banyak menyimpang kerancuan. Ini terjadi tidak hanya pada persepsi tradisional tentang pembagian kerja seksual, tetapi juga pada persepsi peran ganda perempuan. Itu semua terjadi karena wilayah domestik dan publik dipandang sebagai dua sisi yang terpisah secara diametral. Padahal, jika ia dipandang sebagai dua titik yang terhubung pada garis kontinum, tentu dikotomi seperti itu tidak akan muncul. Antara domestik dan publik adalah ibarat antara rumah dan dunia. Rumah adalah juga bagian dari dunia. Laki-laki dan perempuan tidak mungkin menemukan makna kehadirannya di dunia sebelum ia menemukan makna kehadirannya di rumah. Rumah dan dunia bukanlah dua nama dari dua jenis ruang. Yang terpenting bagi laki-laki maupun perempuan bukanlah untuk mengetahui di mana ia harus paling banyak menghabiskan waktu dan konsentrasinya. Akan tetapi justru sejauhmana keduanya mempunyai pengabdian yang tinggi bagi rumah dan seisinya dan selanjutnya memperluas pengabdian itu melampaui batas-batas fisik rumahnya, pengabdian yang mendunia. Keduanya harus memiliki keterikatan yang tidak dapat diingkari dengan rumahnya di satu pihak dan juga memiliki kesadaran yang menyemesta dilain pihak. Perempuan dan laki-laki bukanlah dua makhluk yang berbeda sama sekali, tetapi juga tidak benar-benar sama. Perempuan dan laki-laki adalah diri yang satu meski menempati dua raga yang berbeda. Mereka bukan "lawan jenis" tapi "pasangan jenis". Mereka dicipta bukan untuk saling menindas dan menguasai tetapi saling menguatkan dan mengamankan sehingga tercapai kemampuan bertanggungjawab, kedewasaan bersikap dan ketenangan diri."

Sedangkan Rahim (2016) mengungkapkan "Peran perempuan dalam masyarakat baik dari segi reproduksi, ekonomi, sosial, politik, dan kepemimpinan Islam menempatkan perempuan sebagai anggota dalam kegiatan kemasyarakatan atau organisasi. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah perempuan yang aktif dalam organisasi dan tidak seberani laki-laki. Karena alasan ini, hanya sedikit usulan mereka yang diterima dan diimplementasikan ke dalam dunia politik yang ada. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam masyarakat adalah tingkat pendidikan mereka. Semua tugas yang dipercayakan kepada perempuan dapat dipegang karena pendidikan mereka. Artinya ada relevansi antara tugas dan pendidikan."

### C. PERAN GANDA DOSEN PEREMPUAN UIN KHAS JEMBER

Peran ganda merujuk pada situasi di mana seseorang, terutama perempuan, harus menjalankan dua peran utama secara simultan, yaitu peran domestik di rumah tangga dan peran profesional atau publik di luar rumah. Peran domestik meliputi tanggung jawab sehari-hari terkait urusan rumah tangga, seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah, dan tugas-tugas lainnya. Di sisi lain, peran profesional atau publik mencakup tanggung jawab di tempat kerja atau dalam karir, seperti pekerjaan di kantor atau di lembaga pendidikan (Rasdiana, 2022). Peran ganda seringkali menjadi tantangan karena membutuhkan manajemen waktu dan energi yang efisien agar kedua peran tersebut dapat dijalankan dengan baik. Hal ini umumnya dihadapi oleh banyak perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah sambil tetap menjalankan tanggung jawab domestik. Terlebih lagi, peran ganda juga dapat menimbulkan isu-isu terkait kesetaraan gender, pembagian peran dalam rumah tangga, serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan keseimbangan kehidupan individu (Harsuti, 2021).

Sebagai perempuan yang mengemban peran ganda, dapat diasumsikan bahwa beban yang harus ditanggungnya pastilah lebih berat dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak bekerja atau lebih memilih untuk fokus menjalankan tugas domestik. Dengan kondisi tersebut, kemungkinan munculnya permasalahan terkait baik rumah tangga maupun tugas-tugas publiknya sangat mungkin. Namun, penelitian lapangan menunjukkan hal yang berbeda, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lailatul Usriyah, bahwa perempuan tidak boleh diremehkan meskipun memiliki peran sebagai istri. Ia melakukan tugas mendidik anak bersama suaminya, serta tugas domestik lainnya tidak dilakukannya sendiri tetapi dibantu oleh suami dan anak-anaknya. Ia juga mampu menunaikan tugas publiknya sebagai sekretaris Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan baik. Bagi beliau, saling pengertian menjadi kunci utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dengan saling memahami kesibukan satu sama lain, memberikan bantuan, dan dukungan untuk mengembangkan potensi keluarga.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ali Makrus, bahwa ketika Ibu Laila memiliki kegiatan di kampus, beliau membantu dengan menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyiapkan makan sehingga ketika istri tiba di rumah, dapat langsung makan bersama dan istirahat. Begitu pula ketika suami memiliki pekerjaan di kantornya, Ibu Laila menyambut hangat dengan menggunakan pakaian rapi dan wangi, sehingga dapat mengurangi rasa lelah suaminya. Tidak hanya pasangan suami istri yang saling memahami dan bekerja sama, tetapi juga anak-anak mereka. Mereka membantu menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan jika semua orang sibuk, mereka menyempatkan waktu bersama sebagai keluarga dengan makan di luar rumah.

Penelitian yang berjudul "Strategi peran ganda dosen muda wanita dalam manajemen stres kerja" oleh Dharmayanti (2020) menunjukkan bahwa "dosen muda wanita memiliki tiga strategi utama untuk mengelola stres kerja, termasuk manajemen waktu dalam melaksanakan peran ganda, meluangkan waktu untuk 'Me Time', dan menghabiskan quality time bersama keluarga. Melalui praktik ini, dosen muda wanita di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar dapat mengatasi stres kerja dan menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan tugas mereka, baik di sektor sosial maupun domestik." Sebaliknya, penelitian Fatma, R. (2020) yang berjudul "Analisis Peran Ganda dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Dosen Perempuan di Kabupaten

Sumbawa" menunjukkan bahwa "peran ganda tidak berpengaruh negatif pada kinerja dosen perempuan, dengan sekitar 74% dari mereka merasa nyaman dengan peran gandanya. Mayoritas dosen perempuan yang menjalani peran ganda ini telah merasa puas dengan pencapaian dan kontribusi mereka, baik di rumah maupun di kampus."

Dalam konteks peran ganda dosen perempuan di UIN Khas Jember, penekanan pada tantangan dan strategi yang dihadapi dapat memberikan pemahaman lebih mendalam. Dosen perempuan muda seperti Ibu Lailatul Usriyah memberikan inspirasi melalui pengalaman pribadinya, menunjukkan bahwa memiliki peran ganda tidak selalu menyulitkan, tetapi melibatkan manajemen waktu yang baik dan dukungan keluarga yang solid. Penting untuk mencermati dampak positif dari kesalingan dan kerjasama dalam menjalankan tugas domestik dan publik, mengingat bahwa keseimbangan tersebut dapat membawa keberhasilan tidak hanya dalam karir akademis, tetapi juga dalam keharmonisan rumah tangga. Selain itu, poin kunci dalam praktik peran ganda dosen perempuan di UIN Khas Jember adalah dukungan penuh dari keluarga, seperti yang diilustrasikan oleh suami Ibu Lailatul Usriyah, Ali Makrus, yang turut membantu menyeimbangkan tugas rumah tangga dan memberikan dukungan moril. Aspek religius dan nilai-nilai Islam juga memainkan peran penting dalam membimbing peran ganda, mengingat UIN Khas Jember sebagai institusi pendidikan Islam. Dengan mempertimbangkan hal ini, saran konkrit dapat diberikan untuk mendukung peran ganda dosen perempuan di lingkungan akademis, seperti implementasi kebijakan fleksibilitas kerja, program dukungan, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi di kalangan staf akademis.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa peran ganda dosen perempuan telah berkembang seiring dengan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dosen perempuan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, selain menjalankan tugas domestik di rumah, juga aktif dalam peran publik sebagai pendidik dan berkontribusi dalam kegiatan sosial masyarakat di luar kampus. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap peran ganda dosen perempuan dalam konteks akademis dan sosial. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi pendidikan, guru, pembuat kebijakan, dan penelitian selanjutnya, yang perlu memahami dan mendukung integrasi peran domestik dan publik bagi perempuan dalam masyarakat modern.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas publikasi artikel kami yang berjudul "Peran Ganda Dosen Perempuan dalam Melaksanakan Peran Domestik dan Peran Publik" di jurnal Anda, yang tersedia melalui *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*. Kami sangat menghargai kesempatan ini untuk berbagi penelitian kami dengan para pembaca jurnal, serta memberikan kontribusi kami terhadap literatur ilmiah yang berkembang dalam bidang pendidikan anak usia dini. Terima kasih atas upaya Anda dalam memelihara standar keilmuan yang tinggi, serta memastikan akses terbuka terhadap pengetahuan bagi komunitas ilmiah dan praktisi di seluruh dunia. Kami berharap artikel kami dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pembaca jurnal Anda. Sekali lagi, kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja keras dan dedikasi Anda dalam menjaga integritas dan kualitas jurnal ini.

#### 6. REFERENCES

- Aini, A. N. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 77-91.
- Al Firda, A. L., Diana, N. Z., & Yulianti, Y. (2021). Beban ganda perempuan dalam rumah tangga di soka gunungkidul: Pandangan feminis dan islam. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 10-20.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
- Asma, S. J. A. D. G. (2020). *Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Desa Winonglor Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Perspektif Maqasid*. Universitas Islam Indonesia
- Burhanuddin, J. (2022). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ch, Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Dharmayanti, P. A. P. (2020). Strategi peran ganda dosen muda wanita dalam manajemen stress kerja. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*.

- Fatma, R. (2020). Analisis Peran Ganda dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Dosen Perempuan di Kabupaten Sumbawa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 181-192.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1.
- Harsuti, H. (2021). Peran Ganda Wanita Teori Konflik Pekerjaan-Keluarga: Sebuah Kajian Kritis. *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 65-80.
- Heni, R., Aini, Z., & Fitri, M. (2023). Peran Wanita Karir Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Saree: Research in Gender Studies*, 5(1), 53-70.
- Hidayatullah, S., et al. (2009). *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga.
- Is'adi, M., Mauliyah, N. I., Sugiarto, W. B., & Hamdani, M. K. (2023). *Akuntansi Rumah Tangga dalam Perspektif Islam: Hak, Tugas, dan Kewajiban Perempuan*. Penerbit NEM.
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58-70.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSoD.
- Januarti, N. E. (2010). *Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda (Studi Kasus di Wilayah Mangir, Sendangsari, Pajangra, Bantul, Yogyakarta)*. Dimensi.
- Komisi Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2017). Fatwa MUI Nomor: 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.
- Mashvufah, H. (2020). *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mulia, M. (2014). *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mulia, S. M. (2010). *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Naufan Pustaka.
- Mulia, S. M. (2011). *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Marja30.
- Nastiti, N. N., & Harikesa, I. W. A. (2023). Fenomena Penyebaran Pandemi Covid 19 Dan Kesenjangan Gender Di Asia Tenggara (Studi Kasus: Dampak Covid 19 Terhadap Pemenuhan Hak Asasi Perempuan Di Indonesia (2020-2021)). *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(01), 109-132.
- Nurdin, A., & Abrori, A. (2006). *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 tahun 2020.
- Prasekti, Y. H. (2019). Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani. *Jurnal Agribis*, 5(1), 1-16.
- Rahim, A. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 268-295.
- Rasdiana, R. (2022). Bias dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana*, 3(1), 48-62.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Vol. 2). UMMPress.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi: The Key Concept*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekretariat Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Sri Harini. (2006). *Perempuan dan Iptek*. <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sumbulah, U., et al. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Usriyah, L. (2020). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa'at dan Pesantren Mamba'ul Huda 2 Banyuwangi)*. Disertasi. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356-364.
- Zahra, M. (2019). *Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

# aulad

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	10%
2	<a href="http://jptam.org">jptam.org</a> Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	<a href="http://ejournal.iainutuban.ac.id">ejournal.iainutuban.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://yulinda-sutantiani-fib13.web.unair.ac.id">yulinda-sutantiani-fib13.web.unair.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Monica Larasati, Hafiz Rozan, Iqbal Dwi Saputra, Ali Fikri Bustanul H., Denny Oktavina Radianto. "PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial", VISA: Journal of Vision and Ideas, 2023 Publication	1%



Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On